

Fenomena Casual Football pada Generasi Z : Studi Fenomenologi Alfred Schutz

Indra Rachmat Suhendra *, Yulianti

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

matsu23122002@gmail.com, yulianti@unisba.ac.id

Abstract. This study explores casual football among Generation Z in Indonesia as a lifestyle and social identity construction within supporter communities. Casual football has shifted from merely supporting clubs to a medium of self-expression seen in clothing, musical tastes, and social interactions. Influenced by global popular culture and social media, Generation Z adopts and localizes casual football culture to fit local values. Activities such as match-watching, away days, street football, and involvement in casual communities serve as spaces for self-actualization, solidarity, and social existence. Using Alfred Schutz's phenomenological approach, this research analyzes how Generation Z interprets and practices casual football in building identity and cohesion. Findings show casual football is perceived as a marker of identity, group exclusivity, and symbolic resistance to mainstream supporter homogenization. Experiences include visual camouflage during away matches, collective solidarity inside and outside stadiums, and conflicts inherent in community life. The study also highlights the internalization of Islamic values such as mutual respect, solidarity, and commitment to maintaining personal and group reputation. Thus, casual football forms a complex social arena where Generation Z constructs identity and solidarity amid global cultural influences.

Keywords: *Casual Football, Phenomenology, Generation-Z.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena casual football di kalangan Generasi Z Indonesia sebagai bagian dari konstruksi gaya hidup dan identitas sosial komunitas suporter sepak bola. Budaya ini tidak lagi dipahami sebatas dukungan klub, tetapi berkembang menjadi ekspresi diri melalui gaya berpakaian, preferensi musik, dan pola interaksi sosial. Arus globalisasi budaya populer dan penetrasi media sosial mendorong Generasi Z mengadopsi serta memodifikasi budaya casual football sesuai nilai dan konteks lokal. Aktivitas seperti menonton bersama, perjalanan tandang (away days), street football, dan keterlibatan komunitas casual menjadi sarana aktualisasi, solidaritas, dan eksistensi sosial. Penelitian ini bertujuan menggali pemaknaan Generasi Z terhadap budaya casual football sebagai bagian pembentukan identitas sosial dan kebersamaan komunitas. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, ditemukan bahwa casual football dimaknai sebagai simbol identitas sosial, eksklusivitas kelompok, serta resistensi simbolik terhadap homogenitas budaya suporter arus utama. Pengalaman casual football meliputi praktik kamuflase visual saat tandang, solidaritas kolektif di dalam maupun luar stadion, serta dinamika konflik komunitas. Penelitian juga mengidentifikasi internalisasi nilai Islam, seperti saling menghormati, solidaritas, dan komitmen menjaga citra diri serta komunitas, menjadikan casual football ruang sosial kompleks bagi Generasi Z.

Kata Kunci: *Casual Football, Fenomenologi, Generasi-Z.*

A. Pendahuluan

Fenomena suporter sepak bola telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial masyarakat modern. Keberadaan suporter tidak sekadar dipahami sebagai bentuk loyalitas terhadap klub, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, arena solidaritas kolektif, hingga ruang ekspresi budaya populer (Giulianotti, 2002). Salah satu bentuk budaya suporter yang berkembang secara global adalah fenomena casual football. Budaya ini muncul di Inggris pada akhir 1970-an sebagai respons terhadap ketatnya pengawasan aparat serta stereotip negatif terhadap suporter sepak bola, dengan ciri khas utama penggunaan fashion eksklusif, penghindaran atribut resmi klub, dan pembentukan komunitas tertutup (Thornton, 2003). Casual football bukan hanya soal gaya berpakaian, tetapi juga sarat dengan makna simbolik, resistensi sosial, dan pembentukan identitas kelompok di luar arus utama budaya suporter.

Budaya casual football di Indonesia mulai diadopsi oleh berbagai komunitas suporter dalam dua dekade terakhir, khususnya di kalangan Generasi Z. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik dekat dengan budaya global, konsumsi visual melalui media sosial, serta kecenderungan kuat untuk membangun identitas kolektif di luar struktur formal (Tapscott, 2009; Pratiwi, 2021). Bagi Generasi Z, casual football tidak sekadar menjadi tren gaya berpakaian, tetapi juga menjadi wadah untuk menegaskan eksistensi sosial, solidaritas komunitas, sekaligus sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap budaya suporter konvensional yang dianggap monoton atau berlebihan dalam simbolisasi atribut klub (Putra, 2023).

Telepas dari beberapa pemaknaan dalam casual football tersebut, budaya casual football di Indonesia tidak lepas dari problematika yang kompleks. Pertama, eksklusivitas gaya berpakaian dan penggunaan brand-brand Eropa kerap memicu persepsi arogansi atau eksklusivitas kelompok tertentu, sehingga meningkatkan potensi konflik antar kelompok suporter (Wibowo, 2020). Kedua, penggunaan pakaian casual yang tidak mencolok dianggap sebagai strategi kamuflase, tetapi seringkali disalahpahami oleh aparat atau masyarakat awam sebagai bentuk provokasi tersembunyi (Suhendra, 2024). Ketiga, terdapat paradoks di mana budaya casual football yang menghindari eksposur berlebihan justru terekspos luas melalui media sosial, terutama di kalangan Generasi Z yang aktif di platform digital seperti Instagram atau TikTok.

Permasalahan inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya terkait bagaimana Generasi Z di Indonesia memaknai budaya casual football serta bagaimana pengalaman mereka dalam menjalani budaya ini. Mengingat budaya casual football tidak hanya terkait dengan gaya berpakaian semata, tetapi juga sarat dengan dimensi identitas sosial, solidaritas komunitas, serta dinamika resistensi terhadap budaya suporter arus utama. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna subjektif dan pengalaman nyata para pelaku casual football di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna casual football serta pengalaman suporter Generasi Z dalam menjalani budaya tersebut. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif individu dalam dunia kehidupan sehari-hari (Schutz, 1972).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan memberikan gambaran mendalam terkait makna, pengalaman, dan konstruksi sosial dalam komunitas casual football. Fokus penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik fenomena tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu secara sengaja memilih individu yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu termasuk Generasi Z, aktif dalam komunitas casual football, serta memiliki pengalaman langsung menjalani budaya tersebut. Penelitian ini melibatkan dua informan utama yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan casual football di wilayah Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi informan mengenai casual football. Observasi dilakukan untuk melihat langsung simbol-simbol visual, gaya berpakaian, serta aktivitas komunitas, baik di dunia nyata maupun melalui media sosial.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan fenomenologi Schutz, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi makna berdasarkan pengalaman subjektif informan. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi pendukung. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna mendalam casual football sebagai bentuk identitas, solidaritas, dan resistensi budaya di kalangan Generasi Z.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna *Casual Football* Bagi Suporter Generasi Z

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa casual football bagi suporter Generasi Z di Indonesia merupakan fenomena sosial yang kompleks, yang tidak dapat direduksi hanya menjadi persoalan fashion atau tren gaya hidup semata. Budaya ini berkembang menjadi ruang konstruksi identitas sosial, perlawanan simbolik terhadap budaya arus utama, serta arena negosiasi nilai-nilai global dan lokal yang dijalani secara kolektif oleh para anggotanya. Casual football menjadi perwujudan nyata dari bagaimana Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah arus globalisasi, digitalisasi, serta keterbukaan budaya, membangun identitas diri, solidaritas, dan posisi sosial mereka di dalam komunitas supporter sepak bola.

Penelitian ini menemukan bahwa casual football tidak hanya dipahami sebagai gaya berpakaian yang mengadopsi brand Eropa seperti Stone Island, Adidas Hamburg, atau Fred Perry, melainkan sebagai penanda simbolik yang lebih dalam. Pakaian casual menjadi representasi keanggotaan, pemahaman nilai, serta eksistensi sosial dalam komunitas casual football yang memiliki struktur semi-tertutup dan eksklusif. Sebagaimana diungkapkan oleh para informan, penggunaan fashion casual bukan semata soal penampilan, tetapi mencerminkan seberapa dalam pemahaman dan komitmen individu terhadap nilai, aturan tidak tertulis, serta solidaritas di dalam komunitas casual football.

Penolakan penggunaan atribut resmi klub saat bertandang, yang menjadi ciri khas casual football, bukan semata-mata strategi kamuflase untuk menghindari kejaran aparat atau provokasi suporter lawan. Lebih jauh, tindakan ini dipahami sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap homogenitas budaya supporter arus utama yang sering kali diasosiasikan dengan fanatisme vulgar, agresivitas terbuka, serta potensi konflik fisik antar suporter. Dengan demikian, casual football menjadi medium perlawanan halus (*subtle resistance*) melalui simbol visual yang eksklusif namun tidak provokatif.

Temuan ini selaras dan sekaligus memperluas teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979), di mana identitas kelompok tidak hanya dibangun melalui atribut visual eksplisit seperti warna atau logo klub, tetapi juga melalui simbol-simbol implisit yang hanya dapat dipahami oleh individu yang menjadi bagian dari ingroup. Casual football, dengan simbolisme yang subtil, membangun identitas kelompok yang eksklusif tanpa harus menampilkan simbol-simbol yang mencolok di ruang publik. Ini mengindikasikan adanya modifikasi penting dalam pemahaman identitas sosial, khususnya dalam konteks subkultur supporter sepak bola Generasi Z.

Selain menjadi simbol identitas sosial, casual football juga dimaknai sebagai arena solidaritas dan persaudaraan yang erat. Para informan menegaskan bahwa keterlibatan dalam komunitas casual tidak berhenti pada aktivitas di tribun atau saat pertandingan berlangsung, tetapi berlanjut dalam bentuk kegiatan sosial, event musik, kegiatan olahraga bersama, hingga aktivitas solidaritas seperti pasar gratis atau kegiatan kolektif lainnya. Solidaritas ini tidak dibangun melalui struktur formal atau organisasi yang kaku, melainkan melalui pengalaman bersama, interaksi sosial yang intens, serta komitmen kolektif terhadap nilai-nilai komunitas casual football.

Tabel 1. Pemaknaan *Casual Football* Bagi Suporter Generasi Z

No	Makna
1	<i>Casual Football</i> dimaknai sebagai cara mengekspresikan jati diri, <i>passion</i> , dan gaya hidup, melalui penampilan, <i>fashion</i> , dan pilihan <i>brand</i> Eropa yang mencerminkan status dan estetika berbeda dari supporter biasa.

No	Makna
2	Budaya <i>Casual Football</i> dipahami sebagai hasil adopsi dan penyesuaian budaya supporter Eropa, khususnya <i>casual culture</i> dan <i>hooliganism</i> .
3	Tidak memakai atribut resmi klub dan memilih pakaian kasual berfungsi sebagai bentuk kamuflase.
4	<i>Casual Football</i> menjadi ruang untuk membangun solidaritas, persaudaraan, dan kolektivitas antar individu yang memiliki hobi, visi, dan pemikiran yang sama.
5	Budaya <i>Casual Football</i> mengandung unsur perlawanan, baik melalui gaya intimidasi halus maupun gesekan dengan <i>supporter</i> lain.
6	<i>Casual Football</i> dianggap membentuk keteguhan mental, rasa bangga, dan keyakinan dalam menghadapi tantangan di dunia <i>supporter</i> yang keras.
7	Melalui budaya <i>Casual Football</i> , Generasi Z memperoleh ilmu baru, memahami <i>movement</i> sosial, serta mengikuti perkembangan zaman yang memadukan sepak bola, <i>fashion</i> , dan musik.

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025

Temuan menarik lainnya adalah proses lokalisasi budaya casual football di Indonesia, khususnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik sosial komunitas casual. Meskipun casual football berakar dari budaya Eropa yang identik dengan sekularisme dan subkultur jalanan, dalam konteks Indonesia, budaya ini mengalami transformasi dan penyesuaian nilai. Beberapa informan menyebutkan bahwa solidaritas, kejujuran, saling menghormati, dan prinsip saling menolong antar anggota casual menjadi nilai utama yang senantiasa dijaga dan diajarkan, bahkan meskipun tidak diekspresikan secara simbolik keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya proses lokalisasi budaya global sebagaimana dijelaskan oleh Barker (2021), di mana budaya populer asing tidak diterima begitu saja, melainkan mengalami modifikasi sesuai dengan nilai, norma, dan konteks sosial masyarakat lokal.

Casual football bagi Generasi Z juga menjadi sarana adaptasi budaya global yang kontekstual. Di tengah derasnya arus globalisasi, Generasi Z menunjukkan kemampuan selektif dalam mengadopsi budaya populer global. Budaya casual football diadopsi bukan dalam bentuk imitasi total, tetapi melalui proses adaptasi kritis yang mempertimbangkan konteks sosial, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan akan ruang identitas yang aman serta eksklusif.

Lebih jauh, dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz, casual football dipahami sebagai bagian dari dunia kehidupan (*lifeworld*) yang dijalani secara *taken for granted* oleh para anggotanya. Penggunaan pakaian casual, pilihan untuk tidak memakai atribut klub, hingga solidaritas internal di dalam komunitas tidak selalu dipahami secara reflektif oleh para pelakunya, melainkan menjadi bagian dari rutinitas sosial yang dianggap wajar, sah, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Casual football menjadi sistem makna yang dibangun secara kolektif, diwariskan antar generasi, dan dijalani sebagai bagian dari konstruksi identitas diri dan kelompok.

Temuan penelitian ini menguatkan, sekaligus memperluas, pengetahuan mapan dalam kajian identitas sosial, subkultur, resistensi budaya, serta fenomenologi sosial. Casual football membuktikan bahwa identitas sosial tidak selalu dibangun melalui simbol eksplisit, tetapi juga melalui simbol subtil yang dipahami secara terbatas oleh ingroup. Budaya ini juga menjadi bukti bahwa resistensi budaya dapat berlangsung dalam bentuk yang sangat halus, melalui pengelolaan simbol, gaya berpakaian, dan pola perilaku yang eksklusif namun tidak konfrontatif.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan temuan Ismail (2018) yang mengkaji konstruksi identitas kelompok supporter Flowers City Casuals dalam mendukung Persib Bandung. Ismail menegaskan bahwa budaya casual football bukan sekadar persoalan fashion, tetapi menjadi ruang konstruksi identitas sosial, eksistensi komunitas, dan diferensiasi kelompok melalui simbol-simbol non-atribut klub. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa bagi Generasi Z, casual football adalah simbol eksklusivitas, ruang solidaritas, sekaligus bentuk resistensi halus terhadap budaya supporter arus utama. Kedua penelitian sama-sama menempatkan budaya casual sebagai media aktualisasi identitas, namun penelitian ini memperluasnya dengan menyoroti peran digitalisasi, dinamika sosial lintas daerah, serta internalisasi nilai lokal seperti solidaritas dan nilai keislaman dalam praktik casual football di Indonesia.

Selain itu, integrasi nilai keislaman ke dalam praktik casual football di Indonesia menjadi

bukti konkret terjadinya proses hybridisasi budaya, di mana budaya global dan nilai lokal berinteraksi secara dinamis, menghasilkan budaya baru yang khas, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan sosial Generasi Z di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam penyempurnaan teori identitas sosial dengan mengusulkan konsep "resistensi simbolik implisit" sebagai dimensi baru dalam pembentukan identitas kelompok, khususnya dalam subkultur supporter sepak bola. Selain itu, penelitian ini juga memperluas teori lokalisasi budaya dengan menunjukkan bahwa integrasi budaya global tidak berhenti pada aspek estetis, tetapi mencakup aspek etis dan spiritual yang kontekstual dengan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Refinia dan Yulianti (2020) yang menunjukkan bahwa brand image dan brand trust berperan penting dalam pembentukan identitas dan loyalitas dalam kelompok sosial. Dalam komunitas casual football, penggunaan merek fashion Eropa menjadi simbol identitas dan eksistensi sosial yang tidak formal. Selain itu, sesuai penelitian Ganefianti dan Yulianti (2020), pengalaman casual football juga dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang memperkuat solidaritas dan keterlibatan anggota komunitas. Temuan ini dipertegas oleh studi Muslim dan Yulianti (2019) yang menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga turut membentuk karakter dan pola interaksi individu di komunitas supporter. Dengan demikian, pengalaman casual football Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan fashion, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek brand, komunikasi, dan konstruksi identitas sosial.

Dengan demikian, casual football di kalangan Generasi Z tidak hanya menjadi simbol fashion, tetapi menjadi ruang kompleks untuk konstruksi identitas, solidaritas komunitas, resistensi sosial, dan negosiasi budaya global-lokal yang khas Indonesia.

Pengalaman Supporter Generasi Z Saat Menggunakan Casual Football

Pengalaman yang dialami oleh supporter Generasi Z saat menggunakan casual football tidak dapat dipandang semata sebagai aktivitas mengenakan pakaian tertentu dalam mendukung tim sepak bola. Lebih dari itu, casual football bagi Generasi Z di Indonesia adalah ruang hidup (lifeworld) yang menyeluruh, yang memuat dinamika sosial, emosi kolektif, solidaritas, sekaligus kontradiksi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari konstruksi identitas mereka sebagai bagian dari komunitas casual.

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman Generasi Z dalam menjalani budaya casual football mencakup berbagai aspek, mulai dari pengalaman simbolik, pengalaman sosial, hingga pengalaman emosional yang kompleks. Casual football bukan hanya dimaknai secara simbolik melalui gaya berpakaian, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan kolektif, praktik sosial sehari-hari, hingga negosiasi identitas di ruang publik dan digital.

Salah satu pengalaman paling dominan yang diungkapkan oleh para informan adalah penggunaan strategi kamufase saat bertandang ke kandang lawan. Tidak menggunakan atribut resmi klub menjadi pengalaman nyata yang dirasakan manfaatnya oleh para supporter casual. Strategi ini memberikan rasa aman, mengurangi potensi teridentifikasi oleh supporter lawan atau aparat keamanan, sekaligus memperkuat solidaritas di dalam kelompok casual football itu sendiri. Dalam kerangka teori identitas sosial, pengalaman ini menunjukkan bagaimana simbol eksklusif yang hanya dipahami oleh ingroup dapat menciptakan rasa aman dan kepercayaan sosial di antara anggotanya (Tajfel & Turner, 1979).

Selain aspek keamanan, penggunaan pakaian casual juga memberikan pengalaman emosional yang spesifik bagi para supporter. Beberapa informan mengungkapkan adanya rasa bangga, nyaman, sekaligus eksistensi diri yang muncul saat mengenakan pakaian casual, terutama ketika berada di luar stadion atau dalam interaksi sosial sehari-hari. Pakaian casual menjadi simbol keanggotaan yang tidak mencolok, tetapi memberikan rasa percaya diri karena hanya mereka yang memahami budaya casual yang dapat mengenali simbol tersebut. Ini sesuai dengan konsep resistensi simbolik implisit yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana simbol-simbol subtil menjadi alat negosiasi identitas di ruang publik tanpa harus terjebak dalam konflik terbuka atau provokasi.

Tabel 2. Pemaknaan Pengalaman Suporter Generasi Z Saat Menggunakan *Casual Football*

No	Makna
1	<i>Casual Football</i> menjadi ruang ekspresi gaya dan passion, di mana Generasi Z dapat menunjukkan identitas diri mereka dengan <i>fashion</i> khas dan perbedaan cara berpakaian tanpa harus membawa atribut klub secara terang-terangan.
2	Penggunaan <i>Casual Football</i> memberi rasa aman melalui strategi kamuflase, terutama saat bertandang ke kandang lawan, sekaligus memberi kesempatan menjalin hubungan baik dengan <i>supporter</i> tuan rumah di beberapa daerah.
3	Budaya ini memberi pengalaman sosial yang memperluas pertemanan dan solidaritas, baik dengan teman sevisi dari dalam kota, luar kota, bahkan luar negeri, melalui kegiatan bersama seperti <i>firm</i> , <i>movement</i> , dan aktivitas kolektif.
4	<i>Casual Football</i> menciptakan pengalaman emosional dan kebanggaan, baik saat bertandang, menyaksikan kemenangan tim, maupun melalui kegiatan seperti <i>event</i> musik dan boxing.
5	Budaya ini diwarnai dinamika konflik dan tantangan, seperti gesekan antar <i>supporter</i> , rivalitas berlebihan, hingga bentrokan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman di dunia <i>supporter</i> .
6	<i>Casual Football</i> menjadi ruang pembelajaran dan tantangan budaya, di mana Generasi Z memperluas pengetahuan tentang <i>movement</i> , budaya Eropa, sekaligus menghadapi stigma dan ketidakpahaman dari sebagian masyarakat.

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025

Pengalaman suporter Generasi Z dalam budaya casual football tidak dapat dilepaskan dari aspek identitas sosial dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri. Budaya ini menjadi ruang bagi suporter untuk menunjukkan eksistensi mereka melalui gaya berpakaian, pilihan merek, dan keterlibatan dalam komunitas *firm*. Hal ini sejalan dengan penelitian Refinia dan Yulianti (2020) yang menunjukkan bahwa brand image dan brand trust berperan besar dalam membangun loyalitas konsumen, di mana penggunaan merek tertentu juga menjadi representasi identitas dalam kelompok sosial, termasuk komunitas casual football. Dalam konteks suporter, merek pakaian Eropa atau atribut khas casual football menjadi simbol keanggotaan tidak formal sekaligus bentuk eksistensi sosial di antara suporter lainnya.

Lebih jauh, pengalaman suporter Generasi Z dalam komunitas casual football juga mencakup dinamika solidaritas kolektif yang kuat. Para informan menceritakan bahwa kegiatan di dalam komunitas tidak terbatas pada pertandingan sepak bola semata, tetapi juga mencakup aktivitas seperti event musik, olahraga bersama, hingga kegiatan sosial seperti pasar gratis atau penggalangan dana untuk anggota yang membutuhkan. Solidaritas ini tidak bersifat formal atau hirarkis, melainkan dibangun melalui pengalaman bersama, saling percaya, dan partisipasi aktif di dalam komunitas casual football.

Namun demikian, pengalaman yang dialami tidak selalu bersifat positif atau ideal. Para informan juga mengungkapkan adanya pengalaman konflik dan gesekan dengan kelompok suporter lain, baik saat tandang maupun di wilayah netral. Gesekan ini kerap kali dipicu oleh rivalitas lama antar kelompok suporter, perbedaan prinsip dukungan, atau kesalahpahaman terkait simbol dan kode visual casual football yang tidak dipahami oleh pihak luar. Pengalaman ini menunjukkan bahwa casual football, meskipun bersifat subtil dalam simbolisme, tetap tidak terlepas dari realitas konflik sosial di lapangan.

Selain itu, pengalaman suporter Generasi Z dalam menggunakan casual football juga mengalami transformasi di era digital. Media sosial menjadi ruang baru di mana identitas casual dapat diekspresikan, dibangun, sekaligus dipertontonkan. Para informan mengaku kerap membagikan foto atau dokumentasi kegiatan casual mereka di platform seperti Instagram atau TikTok. Namun, di sisi lain, mereka juga menyadari adanya kontradiksi antara prinsip dasar casual yang menghindari eksposur berlebihan dengan budaya digital Generasi Z yang cenderung menampilkan identitas di ruang publik daring. Hal ini sejalan dengan konsep negosiasi identitas yang dijelaskan oleh Hall (2019), di mana identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan hasil proses dinamis yang terus-menerus dinegosiasikan di berbagai ruang sosial.

Pengalaman menjalani casual football menjadi menarik karena dipengaruhi oleh nilai-nilai

lokal dan keagamaan yang terinternalisasi di dalam komunitas. Beberapa informan menegaskan bahwa meskipun budaya casual football berakar dari budaya Eropa yang cenderung sekuler, dalam praktiknya di Indonesia, komunitas casual juga mempraktikkan nilai-nilai seperti saling menghormati, menghindari provokasi berlebihan, hingga prinsip solidaritas yang sejalan dengan ajaran Islam. Pengalaman ini menunjukkan adanya proses lokalisasi budaya global ke dalam konteks sosial Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam teori cultural hybridization (Barker, 2021).

Pengalaman Generasi Z dalam menggunakan casual football bukanlah pengalaman yang tunggal dan linear, melainkan pengalaman sosial yang kompleks, yang mencakup dimensi simbolik, emosional, sosial, bahkan spiritual. Casual football menjadi ruang di mana Generasi Z tidak hanya menegaskan identitas diri mereka, tetapi juga bernegosiasi dengan nilai global-lokal, menghadapi realitas konflik, membangun solidaritas, sekaligus menjalani proses transformasi identitas di era digital.

Temuan ini memperkaya pengetahuan mapan dalam kajian fenomenologi sosial, identitas kelompok, resistensi budaya, serta dinamika subkultur anak muda. Casual football di kalangan Generasi Z bukan hanya menjadi ekspresi gaya hidup, tetapi menjadi ruang pengalaman sosial yang sarat makna, penuh negosiasi, serta menunjukkan bagaimana budaya global dapat diadaptasi, dimodifikasi, bahkan dipadukan dengan nilai-nilai lokal, termasuk nilai keagamaan, dalam kehidupan sosial anak muda Indonesia.

D. Kesimpulan

Makna Casual Football Bagi Suporter Generasi Z

Casual football bagi Generasi Z di Indonesia dimaknai bukan sekadar sebagai gaya berpakaian atau tren fashion, melainkan sebagai simbol identitas sosial, ruang solidaritas komunitas, serta bentuk resistensi terhadap budaya suporter arus utama. Penggunaan brand Eropa dan gaya berpakaian netral dipahami sebagai penanda keanggotaan yang eksklusif, yang hanya dikenali oleh sesama anggota komunitas casual. Di sisi lain, penolakan terhadap atribut resmi klub menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap stereotip negatif, fanatisme berlebihan, dan potensi konflik antar suporter. Selain itu, casual football mengalami lokalisasi budaya di Indonesia, di mana budaya global ini dipadukan dengan nilai-nilai lokal, termasuk internalisasi nilai keislaman seperti solidaritas, kejujuran, dan sikap saling menghormati antar anggota komunitas. Dengan demikian, casual football menjadi ruang negosiasi identitas diri, resistensi budaya, sekaligus aktualisasi nilai global dan lokal yang khas di kalangan Generasi Z.

Pengalaman Suporter Generasi Z Saat Menggunakan Casual Football

Pengalaman menjalani casual football di kalangan Generasi Z mencakup berbagai aspek yang kompleks. Secara simbolik, penggunaan pakaian casual memberi rasa bangga, aman, sekaligus penegasan identitas sosial. Secara sosial, suporter merasakan solidaritas yang kuat melalui kegiatan komunitas di dalam dan luar stadion. Namun, pengalaman ini juga diwarnai dinamika konflik antar suporter serta gesekan akibat perbedaan cara mendukung. Di sisi lain, casual football juga menjadi ruang negosiasi identitas di era digital, di mana Generasi Z mengekspresikan budaya casual di media sosial, meskipun tetap menjaga eksklusivitas simboliknya. Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan bahwa casual football bukan sekadar aktivitas pendukung tim, tetapi ruang sosial yang membentuk identitas, solidaritas, sekaligus menghadirkan tantangan dan adaptasi budaya di tengah arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Anastasya, R., & Yulianti, Y. (2020). Hubungan Brand Image dan Brand Trust dengan Loyalitas Konsumen Produk Sepatu Vans. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 6(2).
- Barker, C. (2021). *Cultural Studies: Theory and Practice* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Eriksen, T. H. (2018). *Small Places, Large Issues: An Introduction to Social and Cultural Anthropology* (4th ed.). London: Pluto Press.
- Ganefianti, S., & Yulianti, Y. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 6(2).

- Giulianotti, R. (2002). Supporters, Followers, Fans, and Flâneurs: A Taxonomy of Spectator Identities in Football. *Journal of Sport & Social Issues*, 26(1), 25–46. <https://doi.org/10.1177/0193723502261003>
- Hall, S. (2017). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Hall, S. (2019). *The Work of Representation*. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 15–64). London: SAGE Publications.
- Hebdige, D. (2018). *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge.
- Ismail, O. A. (2018). Konstruksi Identitas Kelompok Suporter Flowers City casual s (Studi Fenomenologi Terhadap Kelompok Suporter Flower City casual s Dalam Mendukung Persib Bandung). *Ensains Journal*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.31848/Ensains.V1i2.99>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove: Waveland Press.
- Luhmann, N. (2019). *Social Systems*. Stanford: Stanford University Press.
- Muslim, R. Z., & Yulianti, Y. (2019). Komunikasi Keluarga pada Remaja Akhir. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 5(2).
- Pratiwi, M. (2021). Fenomena Casual Football sebagai Identitas Komunitas Suporter. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 123–137.
- Prensky, M. (2019). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning* (2nd ed.). Thousand Oaks: Corwin.
- Putra, D. (2023). Budaya Populer dan Identitas Sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(1), 55–70.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Schutz, A. (2017). *Collected Papers I: The Problem of Social Reality* (2nd ed.). Dordrecht: Springer.
- Suhendra, I. (2024). Casual Football: Makna dan Pengalaman Suporter Generasi Z. *Skripsi*. Universitas Islam Bandung.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Tapscott, D. (2020). *The Digital Economy: Rethinking Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Monterey: Brooks/Cole.
- Thornton, S. (2003). *Club Cultures: Music, Media and Subcultural Capital*. Cambridge: Polity Press.
- Wibowo, A. (2020). Budaya Lokal dalam Adaptasi Budaya Populer: Studi Kasus Komunitas Casual Football di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 211–229.